

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Laporan Keuangan

2.1.1.1. Definisi Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2018:21), pengertian laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Dan menurut Raharjaputra (2011:192) menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

Kasmir (2016:66) menyebutkan bahwa secara umum laporan keuangan didefinisikan sebagai laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Berdasarkan ketiga definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah sebuah laporan yang menyajikan informasi dalam bentuk angka yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan sebagai gambaran dari kinerja suatu perusahaan dalam periode tertentu.

2.1.1.2. Tujuan Penyusunan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:87) menyebutkan bahwa laporan keuangan disusun dengan tujuan:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan motivasi tentang perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.

- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.
- h. Informasi keuangan lainnya.

2.1.1.3. Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2002: 7-13) ada 7 pihak yang berkepentingan terkait laporan keuangan perusahaan dimana masing-masing dari mereka mempunyai kepentingan yang berbeda-beda seperti yang dijelaskan di bawah ini:

a. Manajemen

Manajemen adalah pihak yang paling membutuhkan informasi akuntansi keuangan sebagai dasar untuk melakukan perencanaan, pengendalian, dan pengambil keputusan keuangan, operasi, dan investasi, dimana hal ini diperlukan terkait penentuan insentif, penilaian kinerjanya atau menentukan profitabilitas saham untuk distribusi laba. Selain itu informasi akuntansi keuangan perusahaan juga sangat diperlukan untuk menentukan *debt to ratio* sebagai dasar pengambilan keputusan untuk menambah utang perusahaan atau tidak.

b. Investor, Kreditor, dan Pemegang Saham

Selain manajemen ada pihak-pihak yang menginvestasikan modalnya yang membutuhkan informasi terkait kelancaran aktivitas dan profitabilitas perusahaan, serta potensi adanya deviden, dikarenakan hal tersebut sangat diperlukan dalam menentukan keputusan untuk menjual saham tersebut ataupun menambahnya serta kapan waktu yang tepat untuk membeli dan menjual saham tersebut.

Lain halnya dengan yang menginvestasikan modal dalam bentuk saham, apabila perusahaan akan meminjam uang pada bank dan lembaga keuangan lainnya, tentunya sang pemberi pinjaman akan meminta informasi keuangan untuk melihat apakah perusahaan tersebut sehat dan memadai sehingga terjamin bahwa pinjaman yang diberikan akan dibayar kembali oleh perusahaan.

c. Supplier dan Lender

Pemasok dan pemberi pinjaman dalam melakukan pengambilan keputusan terkait pemberian kredit akan melihat likuiditas, profitabilitas, leverage, jumlah utang perusahaan dibandingkan dengan modal atau *debt equity ratio*, mereka juga menggunakan laporan keuangan untuk memonitor metode akuntansi yang digunakan. Sedangkan bagi para investor mereka memerlukan informasi terkait potensi reaiiko, ROI, dividend yield, likuiditas, kecenderungan harga saham dan deteksi terhadap misprice securities. Sama halnya dengan bank ia akan melihat juga informasi keuangan perusahaan untuk mempertimbangkan berapa

besarnya pinjaman yang akan diberikan supaya tidak terjadi kredit macet.

d. Pemerintah

Pemerintah pun juga mempertimbangkan informasi keuangan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan nasional melalui pajak yang dipungut dari perusahaan serta tarif listrik dan telpon sekaligus melihat bagaimana kepatuhan dari perusahaan tersebut.

e. Karyawan

Karyawan pun penting untuk memonitor keberlangsungan usaha dan profitabilitas operasi sebagai peramalan untuk masa depan terutama apabila nanti akan pensiun sehingga dapat melihat prospek ke depannya nanti.

f. Pelanggan atau Konsumen

Untuk pelanggan dimana perusahaan tentunya memiliki keterhubungan dengan pelanggannya untuk jangka waktu beberapa tahun dikarenakan akan berkaitan dengan jaminan dan manfaat yang ditanggukan, serta kelangsungan perusahaan terhadap pelayanan pelanggan sehingga pelanggan perlu mengetahui informasi keuangan dari perusahaan agar dapat menyimpulkan kelangsungan perusahaan tersebut.

g. Pihak-Pihak Lain

Yang dimaksud dengan pihak-pihak lain disini ialah badan-badan atau pihak-pihak yang peduli lingkungan, akademisi atau perguruan tinggi, atau masyarakat umum, dan kelompok-kelompok khusus yang mencoba untuk mempengaruhi perusahaan berkaitan dengan keuangannya atau urusan-urusan lain. Banyak perusahaan yang sangat memperhatikan untuk merespon beberapa tuntutan dari pihak-pihak atau kelompok-kelompok tersebut.

2.1.1.4. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:66) menjelaskan bahwa analisis laporan keuangan adalah salah satu cara untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam satu periode. Oleh karena itu, sebelum kita menganalisis laporan keuangan, maka terlebih dahulu kita harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan laporan keuangan. Apa yang dilaporkan kemudian dianalisis, sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Dengan melakukan analisis akan diketahui letak kelemahan dan kekuatan perusahaan.

Menurut Mowen dkk (2017:946) menjelaskan analisis laporan keuangan dirancang untuk mengungkapkan keterkaitan antara komponen-komponen yang terdapat di dalam laporan keuangan dengan masing-masing tren (kecenderungannya) dalam kurun waktu tertentu. Dengan terungkapnya hubungan dan tren tersebut, para pengguna

analisis laporan keuangan dapat menilai kinerja perusahaan untuk saat ini dan di masa yang akan datang. Adapun pengguna analisis laporan keuangan ini yaitu:

- a. Kreditur memerlukan analisis laporan keuangan yang menggunakan analisis rasio, dan *common size* dan teknik-teknik analisis lainnya, manajer kredit dapat menilai kelayakan kredit dari calon-calon pelanggannya.
- b. Investor, memerlukan analisis laporan keuangan untuk menilai daya tarik perusahaan sebagai sebuah investasi yang potensial
- c. Manajer, memerlukan analisis laporan keuangannya sendiri untuk menilai profitabilitas, likuiditas, posisi utang, dan kemajuannya terhadap tujuan-tujuan perusahaan.

Salah satu teknik yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan adalah dengan menggunakan analisis rasio. Rasio adalah pecahan atau persentase yang dihitung dengan membagi satu nilai akun atau *line item* dengan item lainnya. Analisis rasio itu sendiri tidak akan memberikan informasi jika hanya menggunakan kurun waktu satu tahun. Untuk mengetahui informasi yang lebih banyak, analisis rasio dapat dilakukan dengan membandingkan rasio-rasio dengan standar supaya dapat menilai kesehatan keuangan perusahaan. Dalam melakukan perbandingan ini, terdapat dua standar yang biasa digunakan yaitu histori perusahaan di masa lalu dan rata-rata industri.

- a. Historis masa lalu merupakan salah satu cara dalam menganalisis rasio keuangan untuk mendeteksi kemajuan atau permasalahan suatu perusahaan dengan membandingkan rasio dalam kurun waktu tertentu serta menilai tren yang terjadi pada perusahaan tersebut. Dengan melakukan perbandingan cara ini, informasi-informasi yang diperoleh perusahaan dapat dijadikan panduan untuk mengambil langkah/kebijakan perbaikan. Dan bagi investor dan kreditur, informasi ini dapat digunakan untuk membuat keputusan menginvestasikan modal ke perusahaan atau tidak.
- b. Rata-rata industri adalah cara membandingkan rasio-rasio keuangan satu perusahaan dengan rasio-rasio dari perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam jenis bisnis yang sama.

2.1.2. Kebangkrutan

2.1.2.1. Definisi Kebangkrutan

Menurut Blum (dikutip Munawir 2002:288) kebangkrutan diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan, atau menyebabkan terjadinya perjanjian khusus dengan para kreditor untuk mengurangi atau menghapus utangnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004 yang mengartikan bahwa kebangkrutan adalah sita umum atas kekayaan yang dimiliki perusahaan yang dilakukan oleh kurator sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Foster menyatakan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) untuk menunjukkan adanya masalah likuiditas yang parah yang tidak dapat dipecahkan tanpa melalui penjadwalan kembali secara besar-besaran (dikutip Munawir, 2002:288).

2.1.2.2. Faktor-Faktor Penyebab Kebangkrutan

Munawir (2002:289-291) menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan kebangkrutan dalam perusahaan dapat disebabkan oleh faktor internal dan juga faktor eksternal baik yang bersifat khusus maupun umum.

Adapun faktor internal dapat disebabkan oleh:

- a. Adanya manajemen yang tidak baik, tidak efisien (biaya yang besar dengan pendapatan yang tidak memadai sehingga perusahaan mengalami kerugian terus-menerus). Kerugian yang terus-menerus ini akan mengindikasikan adanya kesulitan keuangan dan menjurus pada kebangkrutan. Sedangkan manajemen yang tidak efisien mungkin disebabkan oleh kurangnya kemampuan, pengalaman, dan keterampilan manajemen tersebut.
- b. Tidak seimbangnya antara jumlah modal perusahaan dengan jumlah utang-piutangnya. Utang yang terlalu besar dapat mengakibatkan beban bunga yang besar dan memberatkan perusahaan. Tetapi piutang yang terlalu besar juga memberatkan perusahaan dikarenakan modal kerja perusahaan tertanam pada piutang saja dan mengakibatkan berkurangnya likuiditas perusahaan atau bahkan mengalami kesulitan keuangan. Dan yang lebih parahnya apabila debitur tidak mampu membayar piutang tersebut secara tepat waktu atau bahkan menjadi kredit macet.
- c. Sumberdaya secara keseluruhan kurang memadai secara keterampilan, integritas, loyalitas bahkan moralitasnya yang rendah sehingga akan terjadi banyaknya kesalahan, penyimpangan dan kecurangan-kecurangan terhadap keuangan perusahaan serta penyalahgunaan wewenang yang akibatnya nanti akan sangat merugikan perusahaan.

Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan perusahaan yaitu:

- a. Faktor eksternal yang bersifat umum yang dapat mengakibatkan kebangkrutan yaitu faktor politik, ekonomi, sosial, dan budaya serta tingkat campur tangan pemerintah dimana perusahaan tersebut berada. Selain itu, penggunaan teknologi yang keliru juga mengakibatkan biaya implementasi dan biaya pemeliharaan yang besar terlebih jika perkembangan teknologi tidak dapat diikuti oleh perusahaan akan menimbulkan kerugian yang mampu mengakibatkan kebangkrutan.
- b. Faktor eksternal yang bersifat khusus ialah faktor luar yang langsung berhubungan dengan perusahaan antara lain faktor pelanggan, pemasok, dan faktor pesaing. Perubahan selera atau kejenuhan konsumen yang tidak terdeteksi dapat menurunkan penjualan perusahaan apabila tidak dilakukan riset pasar agar dapat mengikuti keinginan dari perubahan perilaku konsumen. Dan faktor pesaing dan pemasok tidak dapat diabaikan begitu saja sehingga perusahaan harus menjalin hubungan baik dengan pemasok supaya mereka tidak dengan mudah menaikkan harga yang dapat merugikan perusahaan serta memperhatikan gerak-gerik pesaing agar pelanggan kita tidak beralih pada mereka.

2.1.2.3. Informasi Kesulitan Keuangan

Ada beberapa indikator atau sumber informasi tentang kemungkinan kesulitan keuangan menurut Munawir (2002:292-293) yaitu :

- a. Analisis laporan arus kas untuk saat ini dan periode mendatang dimana gunanya untuk melihat gambaran kesulitan keuangan pada periode yang dikehendaki.
- b. Analisis terhadap *Corporate Strategy* dimana analisis ini akan mempertimbangkan potensi pesaing perusahaan atau institusi yang bersangkutan yang berkaitan dengan struktur biaya misalkan mempelajari titik break even dan struktur biaya akan dapat diperoleh gambaran tentang potensi kesulitan keuangan karena menurunnya permintaan.
- c. Analisis laporan keuangan dengan teknik perbandingan dengan beberapa perusahaan. Dimana analisis ini memfokuskan keuangan tunggal dan kombinasi variabel keuangan.

2.1.3. Metode Altman Z"-Score

2.1.3.1. Sejarah dan Rumus Altman Z"-Score

Dalam berinvestasi, investor saham memiliki risiko yang lebih tinggi dikarenakan mereka memiliki hak klaim setelah kreditor. Biasanya tidak ada seorang pun yang mengatakan dengan tepat

mengenai keberlangsungan suatu perusahaan. Untuk itulah diciptakan model analisis yang digunakan untuk melihat kebangkrutan perusahaan. Terdapat dua model dalam menganalisis kebangkrutan yaitu *univariate* dan *multivariate*. Dimana dari kedua model tersebut, analisis menggunakan model *multivariate* lebih kuat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan (Prihadi, 2019:466).

Salah satu peneliti yang menemukan model analisis *multivariate* ini dan sudah teruji oleh waktu yaitu penelitian yang dilakukan oleh um dengan rumus penelitiannya yang dinamakan *Z-Score*. Altman telah melakukan tiga kali perubahan terhadap *Z-Score* dimana pada penelitian pertama atau *Z-Score* Asli menggunakan 5 variabel hanya dapat memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang sudah *Go Public*. Sehingga Altman melakukan penelitian kembali dan menemukan rumus baru meskipun masih tetap menggunakan 5 variabel, rumus ini bernama *Z'-Score* dengan kelebihan dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur yang tidak *go public*. Dan model yang terakhir yang dikembangkan oleh Altman dinamakan *Z''-Score*. Dimana model ini dapat digunakan untuk seluruh industri baik yang *go public* maupun yang belum. Dan model ini juga sudah menjadi 4 variabel dikarenakan ada satu variabel yang dieliminasi karena variabel tersebut tidak dapat disamakan untuk setiap industri dikarenakan pada saat penelitian dilakukan Altman menggunakan sampel perusahaan yang ada di negara berkembang yaitu Mexico (Prihadi, 2019:468-472).

Untuk menghitung *Z-Score* dapat dilakukan dengan menghitung angka-angka dari keempat rasio dari laporan keuangan lalu dikalikan dengan koefisien-koefisien yang diturunkan Altman dan tambahkan hasilnya. Rumus *Z-Score* yang dikembangkan Altman adalah:

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Setelah *Z-Score* didapatkan maka nilai tersebut terbagi ke dalam 3 keadaan yang menunjukkan tingkat kebangkrutan tiap perusahaan yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai *Z-Score* lebih kecil atau sama dengan 1,1 berarti perusahaan diprediksi akan mengalami kebangkrutan.
- b. Nilai *Z-Score* antara 1,1 sampai dengan 2,6 berarti perusahaan berada di area abu-abu yang artinya masih rawan akan kebangkrutan dan ada masalah keuangan yang harus ditangani dengan tepat untuk menentukan apakah perusahaan ini akan bangkrut atau tidak ke depannya.
- c. Nilai *Z''-Score* di atas 2,6 menunjukkan bahwa perusahaan masih sehat dan menunjukkan kemungkinan kecil akan mengalami kebangkrutan. (Prihadi, 2019:471)

Sesuai dengan penggunaan rumus metode *Z''-Score* dimana terdapat 4 jenis rasio untuk menilai potensi kebangkrutan perusahaan. Adapun keempat jenis rasio tersebut menurut Rudianto (dalam Harlen dkk, 2019:82-83) yaitu:

- a. Rasio X_1 digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan dengan membandingkan aktiva likuid bersih (*Working Capital*) dengan total aktiva (*Total Assets*). Aktiva likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai total aktiva lancar (*Current Assets*) dikurangi total kewajiban lancar (*Current Liabilities*). Biasanya apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat daripada total aktiva sehingga menyebabkan rasio ini turun.

$$X_1 = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}}$$

- b. Rasio X_2 digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba kumulatif. Pada beberapa tingkat, rasio ini juga mencerminkan umur perusahaan, karena semakin muda perusahaan, semakin sedikit waktu yang dimilikinya untuk menghasilkan laba kumulatif. Bila perusahaan mulai merugi, tentu saja nilai dari total laba ditahan (*Retained Earnings*) mulai turun. Bagi banyak perusahaan, nilai laba ditahan dan rasio X_2 akan menjadi negatif.

$$X_2 = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}}$$

- c. Rasio X_3 digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengembalikan investasi dari total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai ukuran seberapa besar produktivitas perusahaan dalam menggunakan dana yang dipinjam. Bila rasio ini lebih besar dari rata-rata tingkat bunga yang dibayar maka berarti perusahaan menghasilkan uang yang lebih banyak daripada bunga pinjaman.

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}}$$

- d. Rasio X_4 merupakan kebalikan dari rasio utang per modal sendiri (DER) yang lebih terkenal. Nilai modal sendiri yang dimaksud adalah nilai buku ekuitas (*Book value of equity*). Dimana nilai buku ekuitas ini menunjukkan total yang akan didapat oleh kreditor dan investor jika perusahaan dilikuidasi. Umumnya perusahaan-perusahaan yang gagal akan mengakumulasi lebih banyak utang dibandingkan modal sendiri.

$$X_4 = \frac{\text{Book Value of Equity}}{\text{Total Liabilities}}$$

2.1.3.2. Keunggulan dan Kelemahan Metode Altman Z-Score

Adapun keunggulan dari Metode Altman *Z-Score* menurut Hanafi (2016:656-657) antara lain:

- a. Mengkombinasikan berbagai rasio (likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas) untuk memprediksi kebangkrutan sehingga mampu mengatasi kelemahan dari model univariate yang mempunyai kemungkinan konflik antar variabel.
- b. Dapat digunakan untuk semua jenis perusahaan baik yang sudah *go public* ataupun belum.
- c. Dapat digunakan di negara berkembang seperti di Indonesia dikarenakan sampel yang digunakan berasal dari negara berkembang yang ada di daratan Amerika.

Selain ada keunggulan, tentunya Metode Altman *Z-Score* ini memiliki kelemahan yaitu dimana metode ini tidak memberikan waktu yang pasti kapan perusahaan akan bangkrut dan juga kondisi bangkrut yang ditetapkan karena *Z-Score* berada di bawah standar bisa membaik ketika adanya restrukturisasi keuangan, kondisi perusahaan lain yang sejenis, negosiasi dengan pekerja, dan kondisi perekonomian secara keseluruhan (Hanafi dan Halim, 2000:278).

2.1.4. Alternatif Perbaikan Kesulitan Keuangan

Menurut Hanafi (2016:641-645), terdapat tiga alternatif perbaikan kesulitan keuangan yaitu restrukturisasi, reorganisasi dan likuidasi. Ketiganya memiliki perbedaan yaitu:

- a. Restrukturisasi dimana alternatif ini dipakai jika prospek perusahaan di masa mendatang cukup baik dan kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan bersifat sementara. Restrukturisasi dilakukan dengan meringankan beban perusahaan yang bersifat tetap seperti beban bunga utang. Dimana Restrukturisasi ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu perpanjangan seperti perpanjangan masa jatuh tempo utang dengan mempertimbangkan penundaan tersebut masih bernilai dibanding jika perusahaan dilikuidasi dan cara berikutnya adalah komposisi seperti melakukan perubahan komposisi utang secara sukarela oleh kreditor.
- b. Reorganisasi dilakukan jika nilai perusahaan *going concern* lebih tinggi dibanding jika perusahaan dilikuidasi. Reorganisasi biasanya dilakukan dimana operasi perusahaan akan diteruskan setelah dilakukannya perbaikan berupa perubahan struktur modal dengan berdasar pada prinsip keadilan dan kelayakan. Rencana reorganisasi ini harus disetujui oleh kreditor dan pemegang saham. Dan pelaksanaan reorganisasi ini akan diawasi oleh pengadilan untuk memastikan bahwa informasi sudah diberikan secara penuh dan adil.
- c. Likuidasi sendiri dilakukan jika nilai perusahaan dilikuidasi lebih tinggi dibandingkan jika perusahaan berjalan terus. Likuidasi sendiri dapat dilaksanakan secara informal maupun formal. Dimana jika likuidasi

dilakukan secara informal maka tidak melalui pengadilan dan tidak menambah biaya-biaya serta nilai yang diperoleh pun lebih tinggi serta lebih cepat pelaksanaannya dibandingkan jika melewati pengadilan. Dan likuidasi secara formal harus melalui pengadilan dimana hal ini bertujuan supaya likuidasi aset yang dilakukan terjadi teratur dan adil kepada pihak-pihak yang terlibat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang terkait dengan analisis prediksi kebangkrutan sangat berguna untuk mengkaji kembali tentang cara dan ketepatan analisis yang dipakai untuk melihat potensi kebangkrutan dari berbagai perusahaan. Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan analisis prediksi kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score ditampilkan dalam Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian/ Nama Peneliti/ Tahun	Hasil Penelitian
1.	<i>Validity of Altmans Z-Score Model in Predicting Bankruptcy in Recent Years</i> (Anwar Y. Salimi/2015)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat akurasi model Altman Z-Score dalam memprediksi kebangkrutan 89 perusahaan yang telah bangkrut di Amerika Serikat dengan jangka waktu selama tiga tahun menuju kebangkrutannya memiliki rata-rata akurasi 79,4%. Sementara untuk jangka waktu satu tahun sebelum kebangkrutan perusahaan, model Altman berhasil memprediksi 87,6% kebangkrutan dari seluruh perusahaan yang telah bangkrut tersebut.
2.	Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman dan Metode Zmijeski pada Perusahaan Bangkrut yang Pernah <i>Go Public</i> di Bursa Efek Indonesia (Pricillia Claudia Pangkey dkk/2018)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua metode prediksi tidak mampu memprediksi kebangkrutan PT Dayaindo Resources International yang dinyatakan sehat, sedangkan untuk 2 perusahaan lainnya metode Altman lebih akurat dalam memprediksi kebangkrutan dibandingkan metode Zmijewski dikarenakan jenis-jenis metode Altman yang ada disesuaikan untuk jenis perusahaan yang akan diteliti.

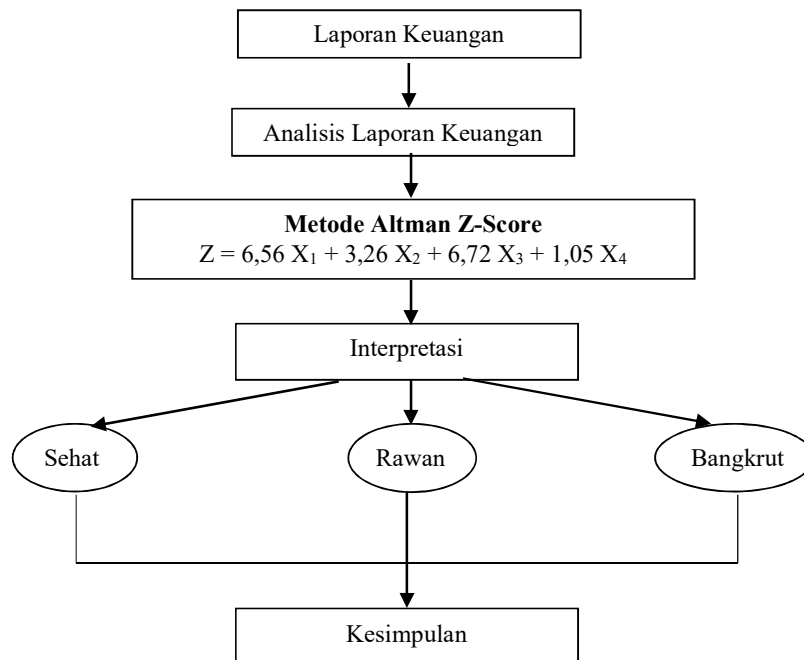
Lanjutan Tabel 2.1

3	Analisis Perbedaan Model Altman Z-Score dan Model Springate dalam Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia / (Endang Purwanti/2016)	Penelitian yang menggunakan 4 perusahaan pertambangan yang <i>go public</i> ini menunjukkan hasil bahwa melalui <i>paired sample test</i> model Altman dinilai lebih akurat dibanding model Springate dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan dikarenakan model Altman memiliki rasio keuangan yang lebih banyak dibandingkan model Springate
4	Analisis Perusahaan yang Diprediksi mengalami <i>Financial Distress</i> Menurut Metode Altman Z-Score (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2014) / (Yosua Somnaikubun dan Abdul Rasyid/ 2016)	Penelitian yang dilakukan menggunakan model Altman Modifikasi ini dengan 4 rasio keuangan untuk perusahaan non manufaktur menunjukkan hasil bahwa dari 10 sampel perusahaan tambang yang <i>go public</i> ada dua perusahaan belum masih berada di <i>distress zone</i> yaitu saham ELSA dan RUIS dan dua perusahaan yang juga masih setia dalam <i>grey zone</i> yaitu saham SMMT dan PKPK. Perusahaan yang mengalami penurunan kembali itu CITA dan ARTI. Ada 2 perusahaan yang mengalami perbaikan yaitu saham ATPK dan GEMS. Untuk yang selalu mengalami perbaikan di <i>safe zone</i> ANTM dan yang mengalami penurunan seperti saham PTBA.
5	Analisis Penggunaan Model Altman (Z-Score) untuk Memprediksi Kebangkrutan (Studi Kasus pada Perusahaan sub sektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2016)/ (Harlen dkk / 2019)	Penelitian menunjukkan bahwa hanya PT Elnusa yang mampu bertahan di tengah krisis global, dan empat perusahaan yang berada dalam kondisi rawan. Ada dua perusahaan berpotensi bangkrut yaitu PT Benakat Petroleum Energy dan PT Energi Mega Persada.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah suatu diagram atau pola dalam suatu penelitian yang menjelaskan bagaimana alur berjalannya penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, alurnya dimulai dari membaca laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan, selanjutnya dilakukan analisis laporan keuangan menggunakan metode Altman Z'-Score. Selanjutnya dihasilkan Z'-Score dari masing-masing perusahaan dan berdasarkan Z'-Score tersebut perusahaan dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kondisi sehat, kondisi rawan, dan kondisi yang bangkrut.

Kerangka pikir tersebut dapat diilustrasikan dalam Gambar 2.1 di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2020.